

# MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS LINGKUNGAN ALAM (STUDI PADA PERHIMPUNAN PENEMPUH RIMBA DAN PENDAKI GUNUNG WANADRI AANGAKATN BAYU WINDU DAN SRIKANDI SILVA)

Sri Handayani<sup>1</sup>

## ABSTRAK

*Penelitian ini membahas mengenai pendidikan karakter bangsa yang ada di Wanadri dalam perspektif Pendidikan Orang Dewasa ( POD), pendidikan yang membentuk dan membangun karakter positif manusia. Salah satu program membangun karakter positif manusia adalah kegiatan dengan basis alam terbuka.*

*Teori yang mendasari pada penelitian ini diantaranya : konsep pendidikan luar sekolah, konsep pendidikan orang dewasa konsep pelatihan, konsep pendidikan karakter, sedangkan untuk kajian pendidikan di alam terbuka berdasarkan pada teori dari Collin Mortlock ( Adventure Alternative, 1984 ), yaitu : Tecnical Skill, Human Skill, Physical Fitness Skill, dan Enviromental Skill. Penelitian ini menggunakan metode kasus dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian berjumlah 9 orang subjek primer yang berasal dari anggota Wanadri angkatan Bayu Windu dan Srikandi Silva, serta triangulasi dari input informasi yang berasal dari penyelenggara dan nara sumber.*

*Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan diperoleh data sebagai berikut : 1). Organisasi Wanadri sebagai organisasi pendidikan yang menjadikan alam sebagai media belatihnnya, kemampuan dalam pengelolaan organisasi masih menjadi kendala. 2). Proses pendidikan karakter yang diselenggarakan oleh Wanadri dalam membentuk karakter anggotanya terbagi dalam 2 tahap : a) tahap Pra PDW dan PDW yang dalam pelaksanaannya menggunakan metoda shock training. b) Pasca Pendidikan Dasar yang dalam pelaksanaannya menggunakan pendekatan andragogi. 3). Pendidikan di Wanadri merupakan bagian dari Pendidikan Orang Dewasa yang dalam kegiatannya melibatkan peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan pelatihannya.*

**Kata Kunci :** Wanadri, Pendidikan Karakter Bangsa, Pendidikan Orang Dewasa

## A. Pendahuluan

Pembangunan pendidikan nasional adalah suatu usaha yang bertujuan untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang berkualitas, maju, mandiri, dan modern. Pembangunan pendidikan merupakan bagian penting dari upaya membangun karakter secara menyeluruh dan sungguh-sungguh untuk meningkatkan harkat dan martabat bangsa. Keberhasilan pendidikan dalam membangun karakter manusia diperlukan pendidikan yang akurat karena pendidikan akan memberikan kontribusi besar pada pencapaian tujuan pembangunan nasional secara keseluruhan.

Secara empirik pendidikan di Indonesia mengalami degradasi pemaknaan nilai-nilai pendidikan. Ketika komersialisasi dalam dunia pendidikan semakin meraja lela, ketika pendidikan bukan menjadi milik semua orang, dan ketika pendidikan terbaik hanya bisa dinikmati oleh orang-orang yang memiliki kelebihan uang. Dampak terbesar yang dirasakan adalah, ketika materialisme seolah menjadi tujuan hidup. Perlu ada sebuah terobosan dalam

dunia pendidikan di Indonesia, yang mampu memberikan pencerahan bagi peserta didik. Pendidikan yang lebih terbuka, terarah dan tidak hanya membahas soal teknis keilmuan semata, namun suatu pendidikan yang mampu memberikan rangsangan inspiratif bagi terjadinya perubahan karakter peserta didik.

Alam terbuka memiliki tantangan bagi para pelakunya untuk mampu mengatasi tantangan yang diberikannya. Alam terbuka memiliki kejujuran dan tidak membeda-bedakan dalam proses pendidikannya, disana manusia akan diajarkan tentang banyak hal, mulai tentang kerendahan hati, kejujuran, ulet, tabah, berani dan bertanggung jawab, dan kesemua itu merupakan pendidikan yang berkaitan dengan pengembangan karakter. Wanadri adalah organisasi pendidikan karakter dan patriotisme yang mendasarkan pencapaiannya melalui pelaksanaan kegiatan kehidupan di alam bebas/terbuka. Wanadri mempunyai budaya organisasi yang merupakan konfigurasi dari sikap individu anggotanya. Wanadri mempunyai sikap disiplin yang timbul dari anggotanya yang memiliki kesadaran dan kemampuan untuk mentaati kesepakatan/mematuhi komitmen sebagai cerminan kehormatan dirinya.

Proses Pendidikan Wanadri yang berbasis pendidikan alam terbuka merupakan bagian dari Pendidikan Orang Dewasa, yang didalam kurikulum pendidikannya berkaitan dengan pengembangan karakter manusia. Alam terbuka memiliki tantangan bagi para pelakunya untuk mampu mengatasi tantangan yang diberikannya. Alam terbuka memiliki kejujuran dan tidak membeda-bedakan dalam proses pendidikannya, disana manusia akan diajarkan tentang banyak hal, mulai tentang kerendahan hati, kejujuran, ulet, tabah, berani dan bertanggung jawab.

Banyak manfaat yang dapat diambil dari pengembaraan di gunung disadari atau tidak memberi pengaruh pada pembentukan karakter pribadi seseorang. Seorang petualang dalam petualangannya akan dihadapkan pada tantangan yang membutuhkan kemampuan dirinya untuk mengatasi tantangan itu, ketakutan akan adanya bahaya yang mengancam, kemampuan untuk segera beradaptasi dengan kondisi lingkungan yang terkadang sangat ekstrim, kemampuan untuk mampu mengatasi rasa malas, dan juga kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain dan kepekaan terhadap lingkungan. "Pada Wanadri ada satu tambahan lagi, yakni cinta tanah air." (Iwan Abdurachman, seorang anggota Wanadri yang memberikan arti, isi dan warna terhadap Wanadri). Wanadri dapat dijadikan sebagai media pendidikan karakter bangsa dan merupakan bagian penting dalam upaya peningkatan sumber daya manusia Indonesia. Berkaitan dengan uraian diatas, perlu dikaji bagaimana tahapan pendidikan di Wanadri sebagai bagian dari pendidikan orang dewasa dan kaitannya dengan pendidikan karakter. Berkaitan dengan pernyataan tersebut "Bagaimana Pendidikan Wanadri dapat memberikan kontribusi dalam pembentukan karakter".

## **B. Pendidikan Karakter**

Ada sebuah anggapan suatu bangsa dikatakan mempunyai harapan besar apabila tiap-tiap individu dalam masyarakatnya mempunyai karakter. Ungkapan ini bila diartikan secara lebih luas mengandung makna bahwa tiap individu berperan dalam pembangunan peradaban. Hal ini karena masyarakat sendiri terdiri dari individu sehingga untuk membangun masyarakat, peran tiap individu sangat dibutuhkan. Keterpurukan bangsa ini tiada lain karena pada hakekatnya kita mengalami krisis karakter (Gedhe Raka, 1997 Pendidikan Membangun Karakter Bandung : ITB. Makalah tidak dipublikasikan.)

Menurut bahasa, karakter adalah tabiat atau kebiasaan. Sedangkan menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk

kondisi-kondisi tertentu . (N.K. Singh dan AR Arwan, *Encyclopaedia of the Holy Qur'an*, (. New Delhi. : Balaji Offset, 2000). Abu Sangkan, Pelatihan Shalat Khusus')

Di dalam lingkungannya, individu dituntut untuk beradaptasi. Adaptasi yang dilakukan oleh manusia ini akan membentuk peradaban, sesuatu yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Peradaban ini berupa sistem-sistem simbolik (matematika, bahasa, musik), budaya, serta aturan-aturan sosial yang dibuat oleh manusia dan mengarahkan tingkah laku manusia dalam beradaptasi dengan lingkungannya yang dalam arti yang sangat luas adalah dunianya. Vygotsky (dalam Miller, 1999) dalam perkembangan dan adaptasi manusia dalam lingkungan tempat tinggalnya, fungsi kognisi manusia berperan di dalamnya. Pengendalian kognisi manusia ini diatur dalam suatu fungsi mental yang disebut sebagai *higher mental function*. *Higher mental function* ini berkembang melalui proses internalisasi, dimana hal-hal yang ada di luar individu menjadi bagian dari individu itu sendiri. Hal yang diinternalisasi oleh manusia adalah sesuatu yang dibutuhkan untuk hidup dan internalisasi ini mampu terjadi bila individu di masa awal hidupnya mendapatkan guidance dari orang-orang di sekitarnya. Panduan inilah yang termanifestasikan dalam pendidikan.

Dengan demikian, pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab. Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi yaitu sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (enkulturisasi dan sosialisasi). Anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan. Dimensi kemanusiaan itu mencakup tiga hal paling mendasar, yaitu: (1) afektif yang tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul, dan kompetensi estetis; (2) kognitif yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi; dan (3) psikomotorik yang tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis, dan kompetensi kinestetis.

Bangsa yang hidup seperti layaknya individu, harus terus mengarah kepada kemajuan, baik dalam pemikiran maupun tindakan. Ki Hadjar Dewantara dari Taman Siswa di Yogyakarta bulan Oktober 1949 pernah berkata bahwa "Hidup haruslah diarahkan pada kemajuan, keberadaban, budaya dan persatuan". Prof. Wuryadi menambahkan bahwa pada dasarnya manusia baik secara individu dan kelompok, memiliki apa yang jadi penentu watak dan karakternya yaitu dasar dan ajar. Dasar dapat dilihat sebagai apa yang modal biologis (genetik) atau hasil pengalaman yang sudah dimiliki (teori konstruktivisme), sedang ajar adalah kondisi yang sifatnya diperoleh dari rangkaian pendidikan atau perubahan yang direncanakan atau diprogram. Para psikolog humanistik seperti Maslow dan Rogers pun juga beranggapan bahwa perkembangan diri adalah tujuan tertinggi dari tiap individu. Dan perkembangan diri, pembentukan karakter dan pemenuhan potensi bisa didapatkan melalui pendidikan. Pendidikan yang progresif adalah menyerukan penataan kembali masyarakat dan bangsa. Pembangunan sektor pendidikan harus menghasilkan sistem nilai yang mampu mendorong terjadinya perubahan-perubahan positif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan begitu, pendidikan hendaknya dapat menjadi sarana pembangunan manusia Indonesia yang seutuhnya sebagai subyek yang bermutu dan berdaya saing tinggi.

Beberapa catatan Pidato Rektor pada Upacara Wisuda Gelombang II mengenai pendidikan karakter adalah :

*Permata*, karakter menyangkut perilaku yang amat luas, mengandung nilai-nilai kerja keras, kejujuran, disiplin mutu, estetika, komitmen, empati esensi nilai-nilai yang terkandung dalam makna karakter yang berakar pada filosofi dan kultur bangsa Indonesia dalam konteks kehidupan antar bangsa.

*Kedua*, dalam konteks kebangsaan, karakter bangsa tidaklah identik dengan agregasi karakter perorangan, karena dalam karakter bangsa terkandung perekat kultural, yang terwujud dalam kesadaran kultural (*cultural awareness*) dan kecerdasan kultural (*cultural intelligence*) setiap warga negara.

*Ketiga*, pendidikan karakter adalah sebuah proses berkelanjutan yang tak pernah berakhir (*never ending process*) selama sebuah bangsa ada dan ingin tetap eksis. Pendidikan karakter menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan alih generasi.

*Keempat*, pendidikan karakter dikembangkan dalam suasana pembelajaran yang transaksional, dengan dilandasi pemahaman peserta didik secara mendalam, menyatu dalam proses pembelajaran yang mendidik, disadari oleh guru sebagai tujuan pendidikan, dan tidak berwujud sebagai sebuah mata pelajaran khusus. Perlu dikembangkan kultur sekolah sebagai ekologi perkembangan peserta didik dengan segala perangkat pendukungnya.

*Kelima*, pendidikan karakter memerlukan kebijakan dan birokrasi yang mendukung pengembangan kultur pembelajaran dan sekolah sekolah sebagai ekologi perkembangan peserta didik. Perlu pengembangan *mind set* para birokrat pendidikan.

*Keenam*, pendidikan karakter adalah pendidikan sepanjang hayat, yang memerlukan keteladanan dan sentuhan mulai sejak dini sampai dewasa. Periode yang paling sensitif dan menentukan adalah pendidikan dalam keluarga yang menjadi tanggung jawab orang tua.

*Ketujuh*, pendidikan karakter akan harus bersifat multi level, multi chanel dan multi setting, karena tidak mungkin hanya dilaksanakan oleh sekolah. Pembentukan karakter perlu keteladanan, wujud perilaku nyata dalam setting kehidupan otentik dan tidak bisa dibangun secara instan. Pendidikan karakter bisa menjadi sebuah gerakan moral yang bersifat holistik, melibatkan berbagai pihak dan jalur dan berlangsung dalam setting kehidupan alamiah. Namun yang harus dihindari adalah jangan sampai tersesat menjadi gerakan dan ajang politik yang pada akhirnya hanya membentuk perilaku perilaku formalistik-pragmatis-ritualistik, yang berorientasi kepada azas manfaat sesaat, yang justru akan semakin merusak karakter dan martabat bangsa.

Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran karena pikiran, yang di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, merupakan pelopor segalanya. Rhonda Byrne, *The Secret*, (Jakarta: PT Gramedia, 2007:17)

Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikirnya yang bisa mempengaruhi perilakunya. Jika program yang tertanam tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, maka perilakunya berjalan selaras dengan hukum alam. Hasilnya, perilaku tersebut membawa ketenangan dan kebahagiaan. Sebaliknya, jika program tersebut tidak sesuai dengan prinsip-prinsip hukum universal, maka perilakunya membawa kerusakan dan menghasilkan penderitaan. Oleh karena itu, pikiran harus mendapatkan perhatian serius.

Thomas Lickona - seorang profesor pendidikan dari Cortland University - mengungkapkan "*In character education, it's clear we want our children are able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right-even in the face of pressure from without and temptation from within*". Menurut Thomas bahwa ada sepuluh tanda-tanda jaman yang harus diwaspadai karena jika tanda-tanda ini sudah ada, maka itu berarti bahwa sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran. Tanda-tanda yang dimaksud adalah : (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, (2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, (3) pengaruh *peer-group* yang kuat dalam tindak kekerasan, (4) meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas. (5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, (6) menurunnya etos kerja, (7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, (8) rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, (9) membudayanya ketidakjujuran, dan (10) adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama.

*“Character determines someone’s private thoughts and someone’s actions done. Good character is the inward motivation to do what is right, according to the highest standard of behaviour, in every situation”* (Hill, 2002).

Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam jurnal Wanda Chrisiana (Dosen Fakultas Teknologi Industri, Jurusan Teknik Industri, Universitas Kristen Petra Surabaya) di kemukakan Karakter yang dijadikan acuan seperti yang terdapat dalam *The Six Pillars of Character* yang dikeluarkan oleh *Character Counts! Coalition* (a project of *The Joseph Institute of Ethics*).

Enam jenis karakter yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. *Trustworthiness*, bentuk karakter yang membuat seseorang menjadi: integritas, jujur, dan loyal
- b. *Fairness*, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki pemikiran terbuka serta tidak suka memanfaatkan orang lain.
- c. *Caring*, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki sikap peduli dan perhatian terhadap orang lain maupun kondisi sosial lingkungan sekitar.
- d. *Respect*, bentuk karakter yang membuat seseorang selalu menghargai dan menghormati orang lain.
- e. *Citizenship*, bentuk karakter yang membuat seseorang sadar hukum dan peraturan serta peduli terhadap lingkungan alam.
- f. *Responsibility*, bentuk karakter yang membuat seseorang bertanggung jawab, disiplin, dan selalu melakukan sesuatu dengan sebaik mungkin.

Berkaitan dengan pengembangan karakter, maka kegiatan di alam terbuka memiliki peran dalam proses pembentukan karakter bagi para penggiatnya. Dalam berkegiatan di alam terbuka pelaku akan dihadapkan dengan berbagai tantangan yang harus mampu mereka lalui, kemampuan untuk mampu menghadapi tantangan petualangan diyakini akan memberikan pengaruh positif dalam pengembangan karakter pelaku kegiatan. Dalam kaitan dengan pengembangan karakter melalui kegiatan di alam terbuka Collin Mortlock (*Adventure Alternatif*, 1984), menyatakan bahwa ada 4 keterampilan dasar yang bisa dikembangkan dalam melakukan kegiatan di alam terbuka, yaitu :

1. *Technical Skill* yaitu keterampilan yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan teknis lapangan menyangkut ritme dan keseimbangan gerakan serta efisiensi penggunaan perlengkapan
2. *Fitness Skill* mencakup kebugaran spesifik yang dibutuhkan untuk kegiatan tertentu, kebugaran jantung dan sirkulasinya, serta kemampuan pengkondisian tubuh terhadap tekanan lingkungan alam.
3. *Human Skill* yaitu keterampilan yang berkaitan dengan kemampuan untuk mengembangkan sikap positif ke segala aspek. Hal ini mencakup determinasi (kemauan), percaya diri, kesabaran, konsentrasi, analisa diri, kemandirian, serta kemampuan untuk memimpin dan dipimpin
4. *Environmental Skill* (Kemampuan pemahaman lingkungan) yaitu pengembangan kewaspadaan terhadap bahaya lingkungan yang spesifik.

Dari keempat keterampilan diatas, maka *Human Skill* (keterampilan yang berkaitan dengan pengembangan sikap positif) memegang peranan utama dalam proses pembentukan karakter. Menurut Collin Mortlock *Human Skill* yang dimunculkan dalam perilaku manusia yang berkualitas yaitu terdapat sepuluh nilai baik yang perlu dibentuk dari perilaku manusia :

- a. *Honesty*, kejujuran merupakan dasar dari semua nilai-nilai yang ada. Jujur pada diri sendiri, jujur pada orang lain dan jujur pada lingkungan.

- b. *Self Discipline*, merupakan atribut penting bagi kesehatan fisik dan mental, untuk menjadikan gaya hidup yang konsisten dan perilaku bertanggung jawab.
- c. *Determination*, sejumlah sinonim untuk menunjukkan pentingnya kualitas ini. Ini termasuk ketekunan, kesabaran, resolusi, industri, kemauan, kerja keras, usaha, ketekunan, mempunyai tujuan, keuletannya, usaha, tekad dan ketahanan.
- d. *Self Reliance*, kualitas gabungan yang memiliki dua unsur utama. Yang pertama, percaya diri, adalah salah satu hadiah paling berharga yang dapat dimiliki orang, karena memungkinkan ketakutan dan keraguan yang harus diatasi. Unsur kedua dari kemandirian adalah kebajikan menghormati diri sendiri, yang sekali lagi berdasarkan pengetahuan diri. Ini terlihat dalam kualitas cermin mengimplikasikan terkuat link dengan keutamaan kejujuran. Hal ini juga dapat dilihat sebagai dasar untuk martabat dan akhirnya keberanian.
- e. *Vitality*, Dalam arti langsung, arti vitalitas akan tampak jelas. sinonim tertentu muncul dalam pikiran - antusiasme, dinamisme, energi dan kewaspadaan. Ini semua adalah kualitas yang ada dalam *wild nature*.
- f. *Unselfishness*, yang meliputi kualitas belas kasih dan kemurahan hati. Selain dari sifat sukarela dari pekerjaan dan semangat tim, saya sangat terkesan dengan kekuatan kebaikan, keramahan dan bahkan humor untuk membantu seseorang dalam masalah serius.
- g. *Empathy*, adalah kata yang dapat dengan mudah disalahpahami. Seperti tidak egois, itu adalah kualitas yang memerlukan satu untuk bergerak sejauh mungkin di luar pentingnya diri sendiri, dan kemudian mencoba untuk memahami dunia, atau situasi, dari sudut pandang lain. Ini digunakan adalah tidak, yang mungkin sering berpikir, terbatas untuk berhubungan dengan manusia. Hal ini relevan dengan hubungan kita dengan segalanya.
- h. *Humility*, adalah orang-orang yang memiliki kerendahan hati yang dalam.
- i. *Creativity*, kreativitas kata memiliki akar yang sama sebagai ciptaan - dari *creare* (latin) yang berarti untuk membawa sebagainya, untuk menghasilkan. Kualitas dan kesejahteraan masyarakat, untuk sebagian besar, dapat mendefinisikan dengan derajat kreativitas.
- j. *Courage*, Keberanian terutama harus disediakan untuk tindakan tidak egois. Mungkin kata yang lebih tepat dalam konteks ini adalah kepahlawanan. Media sering menggunakan keberanian untuk menggambarkan kinerja pribadi ekstrim. Namun kadang-kadang rasa takut itu perlu ada.

Pada tatanan mikro, karakter diartikan sebagai (i) kualitas dan kuantitas reaksi terhadap diri sendiri, orang lain, maupun situasi tertentu; atau (ii) watak, akhlak, ciri psikologis. Ciri-ciri psikologis yang dimiliki individu pada lingkup pribadi, secara evolutif akan berkembang menjadi ciri kelompok dan lebih luas lagi menjadi ciri sosial. Ciri psikologis individu akan memberi warna dan corak identitas kelompok dan pada tatanan makro akan menjadi ciri psikologis atau karakter suatu bangsa. Pembentukan karakter suatu bangsa berproses secara dinamis sebagai suatu fenomena sosio-ekologis.

Identitas atau jati diri suatu bangsa ditentukan oleh adanya karakter, karakter merupakan nilai dasar perilaku yang menjadi acuan tata nilai interaksi antar manusia (*when character is lost then everything is lost*). Secara universal berbagai karakter dirumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan atas pilar: kedamaian (*peace*), menghargai (*respect*), kerjasama (*cooperation*), kebebasan (*freedom*), kebahagiaan (*happiness*), kejujuran (*honesty*), kerendahan hati (*humility*), kasih sayang (*love*), tanggung jawab (*responsibility*), kesederhanaan (*simplicity*), toleransi (*tolerance*) dan persatuan (*unity*).

Nilai-nilai luhur (*supreme values*) adalah pedoman hidup (*guiding principles*) yang digunakan untuk mencapai derajat kemanusiaan yang lebih tinggi, hidup yang lebih bermanfaat, kedamaian dan kebahagiaan. Kemanusiaan yang dimaksud adalah

*humanitarianisma* perikemanusiaan) yang meliputi solidaritas sesama manusia, menghormati hakekat dan martabat manusia, kesetaraan dan tolong menolong antar manusia, menghormati perbedaan dalam berbagai dimensi antar manusia, menciptakan kedamaian. Budi pekerti sebagai nilai luhur adalah pilihan perilaku yang dibangun berdasarkan atas nilai-nilai yang diyakini sehingga sering diposisikan sebagai nilai instrumental atau cara mencapai sesuatu atau sikap terhadap sesuatu. Dengan budi pekerti, kita akan berbakti, mengabdikan dengan sepenuh jiwa raga kepada bangsa dan kita bukan bangsa pencaci ataupun penghujat.

Bangsa Indonesia yang bersifat multi etnis memiliki khasanah ajaran, wewarah, tuntunan yang sangat kaya mengenai budi pekerti. Bagi masyarakat Jawa, wewarah budi pekerti banyak diwarnai dari para pujangga seperti Ki Ageng Soerjomentaram dengan ajaran bahwa dalam menjalani hidup sebaiknya menghindari perilaku : *ngangsa-angsa (ambisi); gaya-aya (terburu-buru); golek benere dhewe (cari bener sendiri)*. Raden Mas Sosrokartono (saudaranya Raden Ajeng Kartini) adalah sarjana sastra pertama dari Negeri Belanda mengajarkan sikap batin utama untuk menghadapi berbagai situasi konflik. Ajaran beliau adalah : *sugih tanpo bandha (tegar); digdaya tanpo aji (menjadi kuat); nglurug tanpo bala (mandiri); menang tanpo ngasorake.(percaya diri)*

Pendidikan karakter saat ini menjadi bagian yang dirasa sangat penting sebagai bagian dari soft kompetensi yang menentukan keberhasilan seseorang. Prof. Dr. Spencer dalam buku *Competence at Work: Models for Senior Performance* yang lebih penting adalah *soft competency* yang menyumbang 70% keberhasilan sumber daya manusia, yakni kepribadian, konsep diri, dan sikap mental. Kalau meminjam kerangka pemikiran Spencer, pendidikan kita terlalu berorientasi pada pengetahuan, keterampilan, kemampuan dan keahlian. Hal-hal di luar itu kurang diperhatikan, pendidikan kita kurang memperhatikan *soft competency* untuk merangsang inisiatif, kreativitas, dan inovasi. (Ir. Iman Taufik dalam buku “Jadi Kuli di Negara Sendiri”).

Pada bagian Ir. Iman Taufik yang juga merupakan Angkatan Pelopor di Wanadri menyatakan ada tiga hal penting yang harus dilakukan oleh generasi muda bangsa ini jika tidak ingin karakter positif bangsa kita bangkrut. Yakni :

1. Sebagai pembangun kembali karakter bangsa (*Character Builder*)
2. Pemberdaya Karakter (*Character Enabler*)
3. Pereka Karakter (*Character Design*)

Pembentukan karakter kebangsaan merupakan bagian penting dalam proses pembangunan bangsa Indonesia, hanya dengan karakter kebangsaan yang kuat maka bangsa ini bisa menjadi bangsa yang mandiri, Susilo Bambang Yudhoyono dalam bukunya Mengatasi Krisis, Menyelamatkan Reformasi menyatakan :

“Bangsa ini membutuhkan pembentukan karakter dan watak, yaitu : Pertama, karakter bangsa yang bermoral (*religious*). Bangsa ini harus sarat dengan nilai-nilai moral dan etika keagamaan sebagai sebuah pandangan dan praktek. Kedua karakter bangsa yang beradab. Beradab dalam arti luas menjadi suatu bangsa yang memiliki karakter berbudaya dan berperikemanusiaan. Ketiga, karakter bangsa yang bersatu. Di dalamnya termasuk menegakkan toleransi. Tidak mungkin kita bersatu tanpa adanya toleransi, harmonis dan bersaudara. Keempat, karakter bangsa yang berdaya. Dalam arti yang luas, berarti menjadi bangsa yang berpengetahuan (*knowledgable*), terampil (*skillful*), berdaya saing (*competitive*) secara mental, pemikiran maupun teknis”.(Susilo Bambang Yudhoyono, MA. Mengatasi Krisis Menyelamatkan Reformasi, PUSKAP, 2000)

### **C. Pendidikan Wanadri sebagai sistem pembelajaran Pendidikan Orang Dewasa**

Pendidikan Wanadri adalah pendidikan orang dewasa yang merupakan bagian dari rumpun pendidikan yang memiliki sasaran orang yang telah dewasa. Berbagai jenis program yang termasuk ke dalam pendidikan orang dewasa adalah : pendidikan berkelanjutan (continuing education), pendidikan populer, pendidikan kader organisasi, dan pendidikan kehidupan keluarga. Oleh karena itu, prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa diterapkan dalam proses pembelajaran program pendidikan Wanadri.

Penyelenggaraan program pendidikan Wanadri diselenggarakan oleh masing-masing individu anggotanya baik program yang berkaitan dengan intern (anggota Wanadri lainnya) maupun ekstern (masyarakat yang ingin berkegiatan di alam terbuka).

Menurut Srinivasan (1997:13) bahwa di dalam pembelajaran orang dewasa menggabungkan psikologi humanistik dengan pendekatan sistem. Pembelajaran akan lebih bermakna jika melibatkan peserta didik sepenuhnya dan menekankan pada pengarahan diri.

Dalam pendidikan Wanadri pelibatan fisik dan mental emosional menjadi pola yang digunakan untuk proses pembelajaran orang dewasa. Sehingga dalam programnya mengikuti langkah-langkah

1. Menciptakan iklim belajar yang cocok untuk orang dewasa
2. Menciptakan struktur organisasi untuk perencanaan partisipatif
3. Mendiagnosa kebutuhan belajar
4. Merumuskan tujuan belajar
5. Mengembangkan rancangan kegiatan belajar
6. Melaksanakan kegiatan belajar
7. Mendiagnosa kembali kebutuhan belajar (evaluasi) dan mereka diperlukan sebagai teman belajar bukan seperti kedudukan antara siswa dengan guru (Knowels, 1977: 44).

Gibb yang dikutip oleh Brookfield (1987), mengajukan paling tidak 6 prinsip pembelajaran orang dewasa, sebagai berikut:

- a Pembelajaran harus berorientasi pada masalah (*problem oriented*)
- b Pembelajaran harus berorientasi pada pengalaman sendiri peserta didik (*experiences oriented*)
- c Pengalaman harus penuh makna (*meaningfull*) bagi warga belajar.
- d Peserta didik bebas untuk belajar sesuai dengan pengalamannya.
- e Tujuan belajar harus ditentukan dan disetujui oleh peserta didik melalui kontrak belajar (learning contract),
- f Peserta didik harus memperoleh umpan balik tentang pencapaian tujuan.

Agar pelaksanaan program pendidikan Wanadri melibatkan pemuda pemudi yang usianya 16 tahun ke atas, dengan latar belakang kehidupannya yang beragam maka perlu adanya pola pendekatan atau pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik sasaran program yaitu mayoritas mahasiswa. Sehingga langkah dan prinsip pembelajaran orang dewasa ini dapat diterapkan sejak identifikasi kebutuhan belajar, perencanaan, pelaksanaan evaluasi untuk pengembangan program kegiatannya.

Ditinjau dari segi sasaran program pendidikan Wanadri berdasarkan Anggaran Dasar Wanadri yang tercantum pada Bab IV tentang Keanggotaan Pasal 11 Yang dapat diterima menjadi anggota dengan syarat sbb :

- a. Semua pemuda pemudi Bangsa Indonesia yang berpendidikan (Mahasiswa dan Pelajar), yang berjiwa Pancasila
- b. Umur tidak kurang dari 16 tahun, dengan keadaan fisik, mental dan intejensia baik (tidak cacat)
- c. Gemar hidup di alam terutama gunung dan hutan
- d. Lulus dalam masa pendidikan Teori, Praktek gunung hutan

Maka Pendidikan Wanadri adalah termasuk pendidikan orang dewasa (*adult education*), karena sasarannya adalah warga masyarakat dengan rentang usia dari 16 tahun sampai lebih dari 60 tahun.

Dalam prinsip pembelajaran orang dewasa, ada beberapa azas yang patut diperhatikan dalam pembelajaran di pendidikan Wanadri agar program dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien sehingga mencapai hasil yang optimal. Azas pembelajaran orang dewasa yang digunakan adalah didasari pada realitas objektif individu, masyarakat, dan bangsa serta berorientasi pada kehidupan masa depan yang lebih baik. Dan karakter adalah modal menjadi individu yang mempunyai nilai kualitas dan dapat menjalani kehidupan ini dengan mutu kehidupan yang lebih baik.

### ***Metode Penelitian***

Teori yang mendasari pada penelitian ini diantaranya : konsep pendidikan luar sekolah, konsep pendidikan orang dewasa konsep pelatihan, konsep pendidikan karakter, sedangkan untuk kajian pendidikan di alam terbuka berdasarkan pada teori dari Collin Mortlock ( *Adventure Alternative*, 1984 ), yaitu : *Tecnical Skill*, *Human Skill*, *Physical Fitness Skill*, dan *Enviromental Skill*. Penelitian ini menggunakan metode kasus dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu melalui teknik wawancara, observasi, studi literatur, studi dokumentasi. Subjek penelitian berjumlah 9 orang subjek primer yang berasal dari anggota Wanadri angkatan Bayu Windu dan Srikandi Silva, serta triangulasi dari input informasi yang berasal dari penyelenggara dan nara sumber. Total responden yaitu berjumlah 11 orang. Penelitian yang penulis ajukan berupa pertanyaan : 1) Bagaimana kondisi objektif Organisasi Wanadri saat ini berdasarkan kajian SWOT ?; 2) Bagaimana model Pendidikan Wanadri dilaksanakan dalam kaitannya dengan proses pendidikan yang dapat menjembatani terbentuknya karakter? 3) Bagaimana peranan pendidikan Wanadri dalam kaitannya dengan pendidikan karakter bangsa ?

### **D. Hasil Penelitian**

Wanadri, organisasi Perrhimpunan Penempuh Rimba dan Pendaki Gunung tertua di Indonesia yang berdiri sejak tahun 1964, dalam pengembangan anggotanya menjadikan alam terbuka sebagai media pembelajarannya. Rencana Strategis Wanadri pada tahun 2007 yang dibuat dan dijadikan acuan mempercepat proses kemajuan organisasi ini, kini dijadikan acuan dalam pengelolaan keorganisasian. Kekuatan yang dimiliki organisasi Wanadri menjadikan dasar berpijak organisasi untuk dapat meneruskan penumbuh kembangkan karakter positif yang dibutuhkan bagi pengembangan bangsa ke arah yang lebih maju.

Dalam fungsinya sebagai sebuah organisasi pendidikan yang menumbuh kembangkan karakter positif bagi anggotanya membuat sebuah rancangan pembelajaran menjadi 2 tahap. *Pertama*, tahap Pra Pendidikan Dasar Wanadri (Pra PDW) dan Pendidikan Dasar Wanadri (PDW), pada tahap ini pembentukan terhadap peserta didik menjadi hal yang penting untuk mendasari peserta didik meliputi *Physical Fitness Skill*, *Technical Skill*, *Human Skill* dan *Environmental Skill* selain 4 faktor diatas ditambah dengan aware, respect dan pembinaan jiwa korsa kewanadrian. *Kedua*, Program P3 atau Program Pasca PDW Anggota muda Wanadri adalah angkatan termuda di Wanadri atau anggota yang baru menyelesaikan pendidikan Dasar Wanadri, mereka harus menyelesaikan program lanjutan untuk mendapatkan nomor pokok keanggotaan. Program yang diberikan merupakan program lanjutan setelah melalui tahapan pendidikan dasar. Dalam tahapan ini anggota muda akan banyak mempraktekkan ilmu dasar yang telah diterimanya, selain itu merekapun

mendapatkan materi-materi teknis yang merupakan pendalaman dari materi teknis yang pernah mereka dapatkan di Pendidikan Dasar, untuk tahun ini Program Pendalaman Anggota Muda Wanadri. Pembelajaran tahap ini adalah proses pematangan untuk menjadikan anggota Wanadri dengan memiliki karakter positif.

Penerapannya yang diberikan P3 kepada anggota Wanadri angkatan Bayu Windu dan Srikandi Silva adalah sebagai berikut :

- 1) Kursus Penanganan Pertama Gawat Darurat (PPGD) atau *Medical First Respon*, sebagai penggiat di alam terbuka seorang Wanadri harus memiliki kemampuan medis sederhana untuk penanganan pertama gawat darurat pada diri dan orang lain. Dan bersertifikasi yang setelah 2 tahun akan ditinjau kembali kemampuan *Medical First Respon* (PPGD).
- 2) Kemampuan yang paling mendasar lainnya yang perlu dimiliki anggota Wanadri adalah Navigasi Darat, atau Teknik Peta kompas. Menentukan posisi sendiri di peta dan medan sebenarnya merupakan keterampilan teknis yang perlu dikuasai, sebab hal itu akan berkaitan dengan kemampuan dalam perencanaan perjalanan yang dilakukan, analisa medan akan menentukan seberapa jauh perjalanan telah dilakukan, serta sejauhmana perjalanan akan berakhir.
- 3) Penguasaan Teknik-teknik dasar gunung hutan lainnya seperti *camp craft*, dasar *mountainering*, keterampilan dalam membuat simpul dasar, maupun kemampuan teknik *survival* ,kemampuan dalam penaksiran medan dan cuaca adalah keterampilan yang harus dikuasai oleh anggota Wanadri.

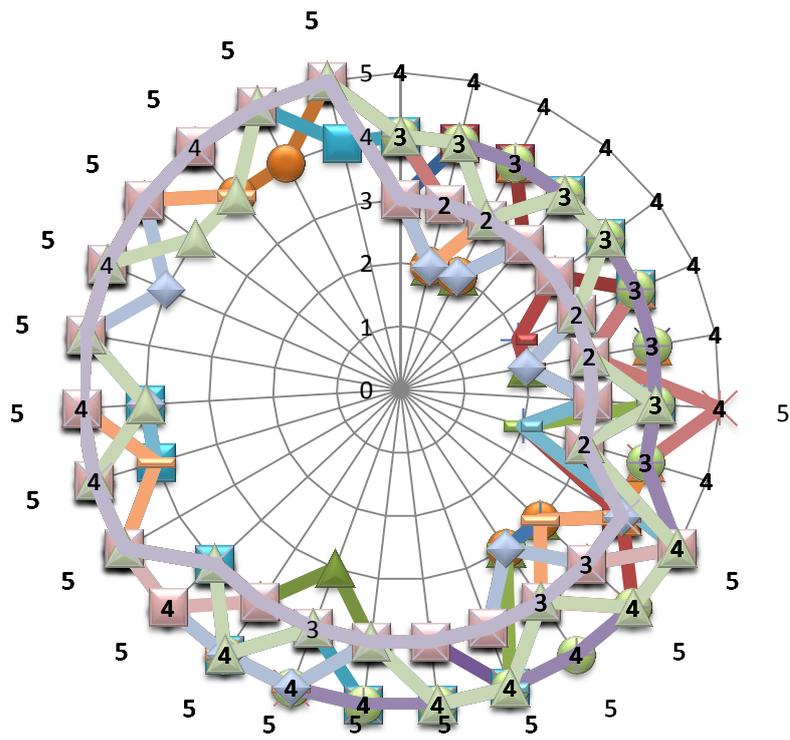
Kegiatan yang mereka lakukan ini berkaitan dengan peningkatan kemampuan dalam bidang *Technical Skill*, atau peningkatan keterampilan teknis. *Human skill* yang dilatihkan pada anggota Wanadri dengan alam terbuka sebagai bagian dari dirinya memberikan latihan untuk berani, tabah, ulet, percaya diri sendiri-percaya diri pada teman-dan percaya diri pada Tuhan, cinta tanah air dan bangsa. Nilai-nilai ini adalah modal bagi anggota Wanadri khusus Anggota Bayu Windu dan Srikandi Silva untuk dapat berkegiatan di alam terbuka dan hidup bermasyarakat.

Pendidikan karakter yang berkaitan dengan *environmental Skill* adalah kemampuan membaca, mengamati lingkungan dan menyesuaikan diri. Lewat pengembaraan ke seluruh daerah, hutan, gunung, pantai, laut dan angkasa tidak lain adalah menumbuhkan kecintaan kita terhadap lingkungan dan alam semesta ini. Kepekaan terhadap lingkungan dengan melakukan penjelajahan-penjelajahan di gunung hutan memberikan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan untuk membaca dan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Dari kepekaan itu maka sikap kesadaran terhadap lingkungan dapat ditumbuhkan dan ditingkatkan, peka terhadap alam sekitarnya dan pada lingkungannya. Dengan kesadaran itu maka akan timbul penghormatan terhadap alam, dan lingkungan, yang pada akhirnya akan berimbas pada penghormatan terhadap sesama manusia. Kemampuan ini disebut dengan *Environmental Skill* /kemampuan melihat dan membaca lingkungan.

*Dari pendidikan Wanadri Tahap Pertama dan Kedua menentukan* karakter yang dimunculkan dalam pendidikan Wanadri adalah kejujuran, disiplin, volunterism dan empathy, tanggung jawab dan vitalitas, ketabahan dan keberanian, mandiri dan percaya diri, kerendahan hati dan tidak egois, kreativitas, determinasi dan tekad kuat, cinta tanah air. Dari hasil penelitian yang dilakukan tergambar adanya perubahan kearah yang baik dari setiap karakter yang ada pada peserta didik dengan digambarkannya dapat peta karakteristik dari 10 karakter yang dimunculkan.

## PETA KARAKTER

- ◆ Kejujuran berkata benar dan berani mengatakan
- Kejujuran mengakui kelemahan diri sendiri dengan penuh keberanian
- ▲ Disiplin tepat waktu
- ▼ Disiplin menaati peraturan
- Tekad mau menyelesaikan tugas
- ◆ Tekad mau melaksanakan tugas baru
- Kemandirian dan Percaya Diri tegas
- ▲ Kemandirian dan Percaya Diri selalu berinisiatif
- ▼ Kemandirian dan Percaya Diri dapat bekerja sendiri
- Tanggung Jawab dan Vitalitas selalu mencari solusi
- ▲ Tanggung Jawab dan Vitalitas bersemangat
- Kreativitas senang mencoba hal-hal yang baru
- ▲ Volunterism dan Empathy mau menolong sesama hidup kapan saja
- ▼ Volunterism dan Empathy memberikan perhatian pada sesama
- Tidak Egois dan Kerendahan Hati mau berbagi tugas
- ▲ Tidak Egois dan Kerendahan Hati mampu menahan emosi
- ◆ Keberanian mau menjalankan tugas sulit
- Keberanian mampu menghadapi tantangan baru
- ▲ Cinta Tanah Air mau melakukan penjelajahan di tanah air
- ▼ Cinta Tanah Air mau melakukan kegiatan lapangan



Peta Karakteristik Responden Anggota Wanadri  
Angkatan Bayu Windu dan Srikandi Silva

## E. Pembahasan

Melalui kajian SWOT, Perhimpunan Penempuh Rimba dan Pendaki Gunung Wanadri mulai melakukan perbaikan, merencanakan strategi, dan mengaplikasikan dalam bentuk kegiatan-kegiatan di bidang Pendidikan yang berkaitan dengan pendidikan karakter baik intern maupun ekstern, Penjelajahan baik nasional dan internasional, dan Ilmu Pengetahuan melalui penelitian dan eksplorasi ke berbagai penjuru tanah air.

Pendidikan di Wanadri dapat dikatakan sebagai pendidikan orang dewasa (POD), karena pendidikan di Wanadri menganut beberapa prinsip dasar bagi pendidikan untuk orang dewasa, Tentang prinsip belajar orang dewasa disebutkan oleh Gibb yang dikutip oleh Brookfield (1987), mengajukan paling tidak 6 prinsip pembelajaran orang dewasa, sebagai berikut:

1. Pembelajaran harus berorientasi pada masalah (*problem oriented*)
2. Pembelajaran harus berorientasi pada pengalaman sendiri peserta didik (*experiences oriented*)
3. Pengalaman harus penuh makna (*meaningfull*) bagi peserta didik.
4. Peserta didik bebas untuk belajar sesuai dengan pengalamannya.
5. Tujuan belajar harus ditentukan dan disetujui oleh peserta didik melalui kontrak belajar (*learning contract*),
6. Peserta didik harus memperoleh umpan balik tentang pencapaian tujuan.

Sedangkan berkaitan dengan pendidikan alam terbuka dan pendidikan karakter, dikemukakan oleh Collin Mortlock ( *Beyond Adventure*, 2001 ) yang menekankan tentang pengembangan yang berkaitan dengan *Human Skill*, yaitu keterampilan yang berkaitan dengan kemampuan untuk mengembangkan sikap positif ke segala aspek. Hal ini mencakup determinasi (kemauan), percaya diri, kesabaran, konsentrasi, analisa diri, kemandirian, serta kemampuan untuk memimpin dan dipimpin

Menurut Collin Mortlock *Human Skill* yang dimunculkan dalam perilaku manusia yang berkualitas yaitu terdapat sepuluh nilai baik yang perlu dibentuk dari perilaku manusia yaitu *Honesty, Self Discipline, Determination, Self Reliance, Vitality, Unselfishness, Empathy, Humility, Creativity, Courage.*

Karakter kebangsaan yang dilatih dalam pendidikan dan latihan di Wanadri adalah karakter-karakter jujur, disiplin, memiliki tekad kuat, memiliki jiwa kesukarelaan (*volunterism*), memiliki kerendahan hati, berani, kreatif, dan cinta tanah air.

## F. Kesimpulan

Berhadapan dengan berbagai masalah dan tantangan, pendidikan nasional pada saat yang sama (masih) tetap memikul peran multidimensi. Berbeda dengan peran pendidikan pada negara-negara maju, yang pada dasarnya lebih terbatas pada transfer ilmu pengetahuan, peranan pendidikan nasional di Indonesia memikul beban lebih berat Pendidikan berperan bukan hanya merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetap lebih luas lagi sebagai pembudayaan (*enkulturisasi*) yang tentu saja hal terpenting dan pembudayaan itu adalah pembentukan karakter dan watak (*nation and character building*), yang pada gilirannya sangat krusial bagi *nation building* atau dalam bahasa lebih populer menuju rekonstruksi negara dan bangsa yang lebih maju dan beradab. Peranan Pendidikan Wanadri dapat dijadikan salah satu bentuk pendidikan karakter yang aplikatif yang dapat memberikan kontribusi dalam pembentukan sumber daya manusia yang berkarakter dan merupakan program pendidikan yang berkelanjutan yang tak pernah berakhir. Dengan alam terbuka menjadi media pembelajarannya dengan kealamiahannya.

## G. Daftar Pustaka

- Baden-Powell, Robert. (2008). *Berkelana menuju Keberhasilan*, Bandung, Puslit KP2W Lemlit Unpad.
- Bambang Yudhoyono., Susilo, MA. (2000) *Mengatasi Krisis Menyelamatkan Reformasi*, PUSKAP.
- Knowles, M.S., (1997), *The Modern Practice of Adult Education*, New York: Association Press.
- Mortlock, Collin. (2001). *Beyond Adventure*, Milnthorpe Cumbria UK, Cicerone Press.
- \_\_\_\_\_ (1984). *The Adventure Alternative*, Milnthorpe Cumbria UK, Cicerone Press.
- \_\_\_\_\_ (1973). *Adventure Education and Outdoor Pursuits*, London : Physical Education Association.
- Srinivasan, L., (1979), *Beberapa Pandangan Mengenai Pendidikan Non Formal bagi Orang Dewasa* (Terjemahan). Bandung: BPKB Jayagiri.

<sup>1</sup> Penulis adalah pengurus dan aktivis lingkungan WANADRI